

## Intercultural Theology and Interreligious Studies dari Perspektif David Cheetham: Sebuah Studi Teologis

Henri Sirangki<sup>1\*</sup>, Nurani Tika<sup>2</sup>, Evendi Trisael<sup>3</sup>, Yefta Noval<sup>4</sup>, Rannu Malino<sup>5</sup>, Ines Ramba<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Gereja Toraja Jemaat Buntu Panga'

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia INTIM Makassar

<sup>3,5,6</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

<sup>4</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author, e-mail: [henrisirangki11@gmail.com](mailto:henrisirangki11@gmail.com)

### Abstrak

Keadaan multikultural dan keberagaman menjadi atensi kita, sebab tidak jarang masalah agama, etnis, suku dan ras memicu konflik yang dapat merusak persatuan yang telah lama dibangun. Di tengah pluralisme agama, perpecahan antaragama terjadi, yang disebabkan oleh pemahaman teologis yang belum mendasar pada setiap individu maupun komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif David Cheetham mengenai bagaimana masyarakat seharusnya hidup dalam keberagaman agama dan budaya, serta bagaimana membangun teologi yang berakar kuat dalam diri umat Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa David Cheetham menganggap teologi antarbudaya bukanlah konsep baru dalam sejarah teologi kontemporer. Ia merujuk pada wahyu 7:9 yang baginya menyingkapkan pandangan multikultural (keberagaman budaya), bukan keseragaman etnis. Oleh karena itu, tugas teologi antarbudaya adalah tetap setia pada injil, namun juga bersikap inklusif terhadap agama atau keyakinan yang lain, guna menjaga keharmonisan. Bagi David, globalisasi memberikan peluang bagi metode dan praktis teologis kontemporer untuk mengeksplorasi kekayaan budaya yang beragam, yang merupakan bagian dari janji eskatologis. Keberagaman, baik budaya maupun agama, bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau dihilangkan. Sebaliknya, melalui keberagaman ini, manusia harus saling menghormati, menerima, dan menghargai untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Terkait studi agama, penulis menawarkan model penerimaan Paul F. Knitter sebagai panduan dalam berdialog dengan agama lain. Dialog antaragama diharapkan dapat menciptakan rasa saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh setiap agama.

**Kata Kunci:** David Ceetham; Intercultural Theology; Interreligious Studies; Teologis.

### Abstract

Multicultural and diversity conditions are our concern, because not a few problems of religion, ethnicity, tribe and race lead to conflicts that can divide the unity that has long been built. In the midst of religious pluralism, not a few problems of inter-religious divisions occur, this is due to the construction of theology that is not yet fundamental in each individual or community. The purpose of this study is to find David Cheetham's perspective on intercultural theology and religious studies, and how to build theology related to diversity. This research method uses a qualitative method with data collection techniques through literature studies. From this method it was found that David Cheetham considers intercultural theology not a new phrase (conception) that appears in the history of contemporary theology. His reference is from the book of Revelation 7:9 which for him reveals a multicultural view (cultural diversity), not a view of ethnic uniformity. For David, the opportunity provided by globalization for contemporary theological methods and practices is an opportunity to explore the richness of diverse cultures that are part of the eschatological promise. Diversity, both cultural and religious, is not something that should be rejected or eliminated, but with diversity, humans must be able to respect, accept, and appreciate each other in order to create a harmonious relationship. Related to religious studies, the author offers Paul F. Knitter's acceptance model as our guide in dialogue (meeting) with other religions. With the dialogue carried out between religions, it will create a sense of mutual respect, appreciation, and acceptance of the differences that each other has.

**Keywords:** David Ceetham; Intercultural Theology; Interreligious Studies; Theology.

**How to Cite:** Sirangki, H. et al. (2025). Intercultural Theology and Interreligious Studies dari Perspektif David Cheetham: Sebuah Studi Teologis. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 333-342.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Zaman ini, sains (ilmu) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan teknologi yang begitu modern yang merupakan hasil dari produk manusia. Menurut Dewey (1925) yang dikutip oleh Latuheru dan Irwansyah mengatakan bahwa, pengetahuan yang diperoleh manusia diolah menjadi suatu ilmu dalam menciptakan dan menghasilkan teknologi (Latuheru & Irwansyah, 2018). Teknologi yang semakin berkembang membuka ruang kehidupan manusia semakin luas. Karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan satu sama lain dan saling memberikan keuntungan. Perkembangan teknologi berjalan beriringan dengan kebutuhan manusia itu sendiri terhadap teknologi, maka teknologi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dihasilkan oleh manusia. Teknologi yang mengalami perkembangan mengalami penyesuaian dengan apa yang menjadi kebutuhan manusia (Nurhadi & Irwansyah, 2018).

Semua ini menurut penulis, terjadi karena pengetahuan manusia juga mengalami perkembangan. Pertanyaan mendasarnya adalah, mengapa semua ini bisa terjadi? jawaban sederhananya adalah karena manusia selalu ingin tahu, manusia adalah makhluk homo sapiens dan homo faber. Manusia didesain sebagai makhluk yang berpikir (homo sapiens) dan manusia pekerja (homo faber) yaitu manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan dan menghasilkan sesuatu (Aulia et al., 2023). Homo sapiens dan homo faber, tidak dapat dipisahkan, sebab jika manusia hanya selalu berpikir tanpa bekerja, maka tidak ada produk yang bisa dihasilkan, tidak akan ada inovasi baru. Demikian sebaliknya, jika manusia bekerja tanpa berpikir, maka dapat dikatakan pekerjaan seseorang tidak akan berjalan dengan baik.

Vera dan Hambali dalam artikelnya yang berjudul “Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan” menyebut pengetahuan lahir karena kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pengetahuan dalam menjawab tantangan dalam mempertahankan keberadaannya. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal, tujuannya agar mereka menggunakannya sebagai panduan menjalani hidupnya (Vera & Hambali, 2021). Dalam masa kontemporer, teologi sebagai disiplin ilmu juga mengalami perkembangan, teologi berkembang dari waktu ke waktu. Berkembangnya teologi bukan tanpa alasan, tetapi lahir sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan manusia sebagai makhluk yang beragama sekaligus berbudaya. Manusia dalam mempelajari dan menyesuaikan diri dan pikiran terhadap berbagai hal dalam budaya lingkungannya baik itu adat istiadat, norma, tatanan sosial, bahasa, dan keanekaragaman yang ada dalam kehidupan manusia atau masyarakat dalam lingkungan di mana mereka hidup. Dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keberagaman dari berbagai segi, maka budaya akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, dan bukan bermakna pribadi ataupun individual belaka (Martasudjida, 2021).

Demikian dalam kehidupan beragama, Stephen Tong dalam tulisan Edy Syahputra Sihombing mengatakan bahwa, pengenalan akan Tuhan sangatlah penting terutama dalam teologi yang mengantar dalam suatu pengenalan ataupun pengetahuan tentang Allah. Orang yang memiliki pengetahuan tentang teologi haruslah pergi menjadi saksi, dan orang yang bersaksi harus memiliki dasar teologi. Artinya bahwa pengenalan akan iman tentang Allah dalam setiap tradisi masing-masing harus dapat dipahami dengan baik dan sungguh-sungguh dikenali, bahkan dapat dialami sehingga akan menjadi sebuah kesaksian yang transformatif dan saling memenuhi satu sama lain. Dengan kata lain, kesaksian yang berdampak bagi kerukunan dan kehidupan yang harmonis dalam pluralisme agama sangat ditentukan oleh setiap ajaran maupun pemahaman yang utuh dan mendalam pada tradisi tentang ajaran ataupun keyakinan masing-masing (Sihombing, 2020). Karena itu, pemahaman atas agama dan budaya sangat penting dalam membangun suatu teologi bagi kehidupan manusia. Pertanyaannya adalah bagaimana membangun teologi di tengah pluralisme budaya (multicultural) dan pluralisme agama?

Di tengah pluralisme agama, tidak sedikit masalah perpecahan antaragama terjadi, ini disebabkan konstruksi teologi yang belum mendasar dalam setiap individu maupun komunitas. Henri Sirangki dan kawan-kawan dalam artikel yang mereka tulis berjudul “Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama” mencatat beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Kasus intoleransi yang sering terjadi diantaranya pelarangan beribadah. Sirangki dan kawan-kawan mengatakan bahwa semestinya perbedaan dihayati sebagai anugerah dari Tuhan yang mesti disyukuri (Sirangki et al.,

2023). Dilansir dari situs berita Detiknews, baru-baru ini (pertengahan tahun 2025) terjadi lagi pembubaran kegiatan ibadah di Sukabumi. Bukan hanya membubarkan umat yang tengah beribadah, namun tempat yang menjadi lokasi kegiatan dan fasilitas juga dirusak oleh sekelompok orang. Kejadian ini dicatat oleh Detiknews, terjadi pada jumat 27 Mei 2025 (Sholihin, 2025). Kasus-kasus seperti ini, jika dibiarkan dapat menimbulkan masalah yang besar.

Selain kasus-kasus intoleran seperti yang telah dipaparkan di atas, kasus tentang menghina atau merendahkan budaya orang lain juga kerap terjadi. Misalnya yang terjadi di Toraja pada tahun 2018, dua pemuda yang berpose seolah menginjak tengkorak manusia, berujung pada sanksi adat. Dua pemuda tersebut, seolah memperlakukan tengkorak manusia yang ada di sekitar kompleks pemakaman tua objek wisata kete kesu (Amir dan Assifa, 2018). Selain kasus di atas, banyak juga kejadian terjadi mengenai pemaksaan menuruti budaya (baca:sikap) hidup sehari-hari untuk dilakukan oleh orang/kelompok lain. Misalnya yang dicatat oleh situs berita KOMNAS PEREMPUAN pada 19 Agustus 2022 terkait kasus pemaksaan busana dengan identitas Agama. Pemaksaan busana terjadi di SMA dan SMP Negeri di Bantul Yogyakarta bagi siswi. Komnas perempuan mencatat, peristiwa demikian sering terjadi dialami oleh siswi maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS) di berbagai daerah (Komnas Perempuan, 2022). Masalah budaya seperti yang telah dipaparkan di atas, kerap terjadi di mana-mana. Hal ini terjadi karena tidak mengenali konteks budaya masyarakat, sehingga muncul perilaku yang dapat membuat penganut budaya merasa tidak tidak dihargai. Jika dibiarkan, dapat berujung pada konflik antar suku maupun agama.

Beberapa peneliti sebelumnya seperti Hironimus Bandur yang menulis artikel berjudul “Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik)” menyimpulkan bahwa proses adaptasi antarbudaya bersifat resiprok (kebalikan). Artinya agama memperkuat budaya lokal, sebaliknya budaya lokal memperkuat agama dan keagamaan masyarakat. Hal ini menimbulkan simbiosis mutualisme, artinya keduanya saling mendapatkan keuntungan dan bukannya merugikan. Terkait pluralisme agama, Bandur mengutip nasihat Ali bin Abu Thalib yang mengatakan “dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan.” Nasihat ini penuh arti yang dapat diejawantahkan dalam kehidupan yang pluralis (Bandur, 2021). Keberagaman budaya dan agama bukanlah tantangan yang dapat memecah belah umat beragama, melainkan sebuah rahmat dari pemilik dunia ini yang dinyatakan bagi negara Indonesia. Penelitian Hironimus membuktikan bahwa agama Katolik dan Islam adalah dua agama yang ramah terhadap budaya, tradisi tetap dipelihara oleh setiap individu sebab tradisi dapat memperkuat agama (Bandur, 2021). Peneliti selanjutnya yaitu Sudijanto dan kawan-kawan yang menulis “Pendekatan Hermeneutika Ricouer dalam Teologi Inklusif Untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural” mengatakan bahwa keberagaman sering kali menimbulkan konflik antar kelompok. Karena itu mereka menawarkan teologi inklusif yang mengutamakan penerimaan terhadap perbedaan tanpa mengesampingkan ajaran agama (Sudijanto et al., 2025). Peneliti selanjutnya Gayus Darius dan Rinaldus Tanduklangi yang menulis artikel dengan judul “Menakar Posisi Amanat Agung dalam Konteks Moderasi Beragama” menjelaskan bahwa amanat agung dalam konteks masyarakat yang beragam seharusnya menekankan pada rekonsiliasi serta perdamaian. Sebab penting untuk tetap menjaga keharmonisan hidup bersama tanpa sekat (Darius & Tanduklangi, 2023). Frans Paillin Rumbi dalam tulisannya yang berjudul “Mengupayakan Dialog Interreligius antara Alukta dan Kristen Berdasarkan Model Penerimaan Paul F. Knitter” menekankan pentingnya penerimaan terhadap sesama yang berbeda budaya, ajaran bahkan agama. Melalui dialog, memungkinkan penerimaan terhadap sesama dengan cara yang autentik (Rumbi, 2023).

Tulisan ini berusaha membangun teologi yang kontekstual di tengah kehidupan yang majemuk. Perspektif David Cheetham terkait teologi antarbudaya dan studi antaragama menolong kita untuk bagaimana berelasi di konteks yang beragam. David Cheetham adalah dosen senior teologi dan agama di universitas dari Birmingham, Inggris. Dia mengkhususkan diri dalam bidang filsafat dan teologi agama. Selain memaparkan perspektif David sebagai grandteori tulisan ini, penulis juga akan menyinggung perspektif Paul F. Knitter terkait model penerimaan sehingga akan memperkaya pandangan pembaca menghadapi keberagaman di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai gambaran terhadap suatu hal atau kondisi ataupun situasi tertentu tentang kehidupan aktual untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami persoalan yang sedang diamati atau diteliti (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, dengan menyelidik buku-buku dan jurnal mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Karuru, 2013). Selanjutnya sebagai grandteori, penulis memaparkan teologi antarbudaya dan antaragama dari perspektif David Cheetham. Adapun teknik analisis data yang dilakukan penulis melalui empat jalur antarlain: reduksi data, penyajian data, interpretasi dan kesimpulan. Reduksi menjadi penting

---

karena penulis harus jeli memilih mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak perlu diambil. Penyajian data merupakan cara penulis menjadikan data yang diperoleh dari hasil penelitian (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Sementara interpretasi merupakan pendapat yang diberikan terhadap temuan (Suyanto dan Suttinah, 2015). Terkahir adalah kesimpulan yang dibuat penulis berdasarkan temuan-temuan selama penelitian berlangsung.

## Hasil dan Pembahasan

### Teologi Antarbudaya dan Antaragama dari Perspektif David Cheetham

Sebelum menyelidik perspektif David Cheetham perlu diketahui bahwa istilah teologi antarbudaya digunakan secara berbeda. Istilah ini dapat diartikan sebagai istilah yang muncul sebagai perkembangan studi misi. Bagi Fuller Theological Seminary, studi antarbudaya merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menumbuhkan ahli misionaris inovatif yang dapat mengkomunikasikan Injil secara efektif dalam konteks lintas budaya. Bagi mereka yang lebih condong ke arah antaragama seperti Wesley Ariarajah, perjumpaan antarbudaya merupakan unsur penting dalam pengayaan (memperkaya) kontekstual dialog antaragama (Cheetham, 2011).

Inter berarti antara atau diantara atau melintasi, mengacu pada kesadaran dan keterlibatan dengan ekspresi yang berbeda, dalam hal ini eksistensi teologi hadir diantara budaya yang berbeda. Apa yang kita maksudkan ketika kita menggunakan istilah budaya? Definisi budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah budaya sebagai cara hidup. Budaya sebagai cara hidup mengacu pada realitas sosial yang bersifat komposit dan bersama yang memberikan ekspresi pada keyakinan dan nilai, sikap dan praktik. Perlu dicatat bahwa, budaya bukanlah sesuatu yang statis. Setiap budaya, berubah seiring waktu. Selalu ada dinamika dalam budaya, karena mereka memiliki karakteristiknya sendiri (Cheetham, 2011).

Hollenweger mengakui bahwa, ada penulis yang memperluas istilah ini dengan memasukkan teologi antaragama dan bahwa dialog dengan agama lain adalah bagian tak terpisahkan dari misi. David Cheetham mengatakan bahwa, teologi antarbudaya bukanlah frasa baru (konsepsi) yang muncul dalam sejarah teologi masa kini. Rujukannya dari kitab wahyu 7:9 yang baginya menyingkapkan pandangan multikultural (keberagaman budaya), bukan pandangan keseragaman etnis. Bagi David, peluang yang diberikan globalisasi bagi metode dan praktis teologis kontemporer adalah peluang untuk mengeksplorasi kekayaan budaya yang beragam yang merupakan bagian dari janji eskatologis. Terkait dengan janji eskatologis, maksud David merujuk pada Wahyu 7:9 yang berbunyi “ Kemudian dari pada itu aku melihat sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka.

Werner Ustorf sebagaimana yang dikutip David dalam tulisannya, berpendapat bahwa teologi antarbudaya mendapat dorongan, tidak hanya dari penemuan bahwa semua teologi dikondisikan secara kontekstual, tetapi juga dari garis-garis patahan teologis utara yang jauh lebih tua yang menjadi aktif kembali di bawah tekanan proses dekolonisasi. Artinya bahwa, dengan munculnya teologi antarbudaya membawa kebebasan bagi budaya lokal dalam membangun teologinya, bukan semata menerima teologi (mengadopsi) yang dibawa masuk ke dalam daerah di mana mereka berada.

Menurut David, jika tantangan bagi kaum liberal adalah untuk merancang skema pemikiran yang berdasarkan Alkitab, maka panggilan bagi kaum konservatif adalah untuk mewujudkan visi teologi yang benar-benar global dan cakupannya antarbudaya. Dalam tulisan David, menyajikan diskusi mengenai hubungan antara teologi antarbudaya dan studi antaragama dengan lebih dahulu mempertimbangkan hakikat teologi antarbudaya itu sendiri. Baginya, teologi antarbudaya, tidak hanya berkenaan dengan konteks, tetapi juga pertukaran dan perbandingan antarbudaya. Dengan demikian, memicu diskusi yang lebih luas tentang berbagai unsur termasuk keagamaan yang merupakan bagian dari budaya yang berbeda dan dengan demikian perlunya studi antaragama menjadi bagian kewenangan dan metodologinya. David juga menggunakan frasa “teologi komparatif” sebagai contoh teologi antarbudaya yang beroperasi bersama dengan studi antaragama. Teologi komparatif menurut penulis adalah upaya membangun dialog (membandingkan) budaya yang satu dengan budaya yang lain dan agama yang plural tanpa adanya klaim kebenaran. David menekankan bahwa, studi antaragama merupakan komponen penting dari pendidikan teologi kontemporer untuk berteologi dalam konteks global yang baru (Cheetham, 2011).

### Teologi Antarbudaya: Keduanya Konteks dan Menukarkan

Konteks penting bagi kekristenan, karena pada akhirnya bukanlah skema besar atau metanarasi (narasi induk) yang tampaknya diperhitungkan, tetapi hal-hal kecil dan hina. Menafsirkan kalimat di atas, bagi penulis, pada akhirnya yang penting adalah konteks. Maksud penulis terkait konteks adalah keadaan kita yang sebenarnya (realitas hidup manusia). Mungkin kita cakap berteologi, narasi-narasi kitab suci kita

hapal, tetapi praktiknya dalam kehidupan kita tidak terejawantahkan. Kalau kata David, hal yang kecil dan hina itu tidak kita perhitungkan.

David mengatakan, membuat perbedaan antara teologi kontekstual dan pendekatan alkitabiah akan menimbulkan masalah. Karena sangat jelas, dunia yang ada dalam Alkitab merupakan dunia dengan berbagai budaya dan konteks. Kalau kata Richard Niebuhr, para kritikus protestantisme kultural mendesak untuk kembali ke cara berpikir alkitabiah, tetapi lupa bahwa alkitab sendiri lahir dari beragam budaya. Itulah sebabnya Walter J. Hollenweger seorang teolog Pantekosta menulis bahwa teologi antarbudaya dimulai dari pengetahuan bahwa semua teologi termasuk yang alkitabiah dikondisikan secara kontekstual. Penekanan penting dari Walter adalah bahwa, tidak ada injil yang murni, injil muncul kepada kita sesuai definisi dalam bentuk inkarnasi. Menurut Walter, tidak ada injil yang murni, yang murni hanyalah yang berinkarnasi, yaitu dari Firman menjadi manusia, yakni pribadi Yesus Kristus. Pemahaman atas budaya adalah unsur paling penting untuk membangun suatu teologi inkulturasi yang utuh. Sebab inkulturasi berkaitan dengan dialog atau hubungan antara Injil yang pada akhirnya menjadi isi iman dan budaya. Mendengarkan budaya sebagai titik pangkal dalam berteologi inkulturasi secara baik sehingga dapat dipertanggungjawabkan, terjadi karena secara alami, yang bagaimanapun juga dalam perspektif iman kita menemukan pemenuhannya hanya di dalam Yesus Kristus, dan hadir dalam kehidupan umat setempat dan budayanya (Martasudjida, 2021). Teologi antarbudaya tidak hanya menarik perhatian kita pada konteks itu sendiri tetapi juga pada pertukaran yang terjadi antarbudaya dan tradisi teologis yang berbeda.

Pertanyaan penting dari David adalah sejauh mana teologi antarbudaya dan studi agama saling terkait? Dapatkah kedua bidang tersebut dianggap sebagai masalah yang terpisah, atau apakah studi yang kompeten di salah satu bidang memerlukan bidang lainnya? Jika kita menerima bahwa keduanya saling terkait, maka jenis penjelasan teologis apa yang dapat ditawarkan? David mengatakan teologi antarbudaya dapat dengan mudah digambarkan hanya sebagai wacana global intraKristen. Memang benar kebutuhan umat kristiani untuk mendengarkan dan mempertimbangkan wawasan teologis umat kristiani lainnya dari latar belakang budaya yang berbeda, merupakan sebuah proyek yang tepat waktu. Tugas teologi antarbudaya setidaknya menjadi tugas yang berusaha untuk setia pada injil sambil bersikap ekspansif dan inklusif, tidak hanya melibatkan pengayaan warisan teologis Kristen melalui studi perbandingan teologi kontekstual, tetapi sesuatu yang jauh lebih menuntut pembedaan yang cermat dan evaluasi kontekstual.

Terkait dengan perhatian untuk mengembangkan metode-metode teologis yang lebih polisentris atau pasca Barat, Hollenweger menyajikan keharusan bagi teologi antarbudaya. Ia mengatakan bahwa yang paling penting adalah bahwa, orang Kristen tetap melakukan pertukaran-pertukaran terus-menerus dengan orang Kristen lainnya untuk tidak menganggap bentuk Injil mereka sebagai satu-satunya versi injil yang otentik. Inilah tugas teologi antarbudaya. Vanhoozer yang dikutip oleh David berpendapat bahwa disamping keragaman budaya Kristen, perlu juga pengakuan terhadap kesamaan tekstual yaitu rujukan pada teks Alkitab. Namun yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh para praktisi teologi antarbudaya kontemporer dan masa depan adalah mengaitkan pesan Kristen dengan konteks budaya masyarakat sambil tetap memperhatikan titik rujukan kitab suci yang normative (Cheetham, 2011).

### **Teologi Komparatif**

Aspek penting dari pembahasan tentang teologi antarbudaya dan studi antaragama adalah hubungan metodologis antara kedua bidang tersebut. Dalam kasus studi agama sebagai pendekatan universal, teologi antarbudaya berkaitan dengan proyek fenomenologis yang lebih luas dari agama komparatif yang secara khusus melihat pertanyaan tentang kepercayaan, kebenaran doktrin dan teologi yang berbeda dari berbagai tradisi agama tanpa mengutamakan satu agama tertentu. Jika kita melihat teologi perbandingan dari David Tracy, dia menulis tentang usaha teologis yang biasanya mempelajari bukan hanya satu tradisi saja, tetapi dua atau lebih dibandingkan atas dasar teologis. Seorang teolog Anglikan liberal Kath Ward, mengatakan bahwa teologi perbandingan harus menjadi disiplin yang kritis terhadap diri sendiri, disiplin yang pluralistik dan disiplin yang terbuka, yang siap untuk merevisi keyakinan jika dan ketika tampaknya perlu.

Proyek teologi komparatif Ward dapat dilihat bahwa satu pendekatan khusus terhadap teologi antarbudaya dan studi antaragama adalah menggabungkan keduanya dalam praktik proyek teologi global liberal yang berupaya untuk mengadopsi sikap terbuka non-pengakuan. Teologi antaragama dan antarbudaya menjadi upaya komparatif untuk memahami teologi sistematis multi-iman. Ada versi lain dari teologi perbandingan yang mengadopsi sikap yang lebih eksplisit berfokus pada tradisi. Versi lain misalnya (yang didukung oleh para pemikir Katolik Roma Francis Clooney dan James Fredericks) berusaha untuk membedakan antara teologi perbandingan dan apa yang disebut teologi agama dengan memberi penekanan lebih besar pada perbandingan lokal tanpa berusaha untuk menyediakan meta-teologi yang memberi penjelasan. Jadi bagi Clooney dan Fredericks, sementara agama perbandingan melihat fenomena agama secara umum, teologi perbandingan akan terlihat dalam perbandingan dari perspektif tradisi tertentu. Para praktisi seperti Clooney kurang bicara tentang bagaimana menemukan tujuan (esensi) keagamaan yang

---

mencakup atau umum dalam pluralitas agama, dan lebih banyak tentang tujuan terbatas untuk memperkaya pemahaman tentang iman mereka sendiri melalui pertemuan-pertemuan perbandingan tersebut. Ia mengusulkan sebuah metodologi yang menganjurkan dialog ilmiah yang mendalam dengan, dan mempelajari agama-agama lain sebelum membangun pembacaan teologis atau perampasan agama-agama tersebut (Cheetham, 2011).

Dari perspektif teologi agama, salah satu kelemahan teologi komparatif adalah sulit untuk melihat bagaimana ia dapat berhasil menghindari penafsiran agama lain yang melibatkan setidaknya beberapa pra-anggapan teologis. Kritik ini telah dilontarkan oleh orang-orang seperti Paul Knitter dan juga Perry Schmidt. Perry mengatakan bahwa cepat atau lambat pencarian perbandingan jika dilakukan secara teologis, akan mengarah pada kritik di mana pertanyaan tentang hubungan antara kepercayaan non-Kristen dan Kristen menjadi tidak dapat terhindarkan. Jadi pendapat James Frederick di atas menurut Perry adalah tindakan yang tidak berdasar.

Berkomitmen untuk mengungkapkan kebenaran juga harus berkomitmen untuk mempertimbangkan sebanyak mungkin data yang tersedia. Ward yang dikutip oleh David mengatakan: jika agama serius tentang kebenaran, kita mesti menguji klaim kita terhadap kebenaran dengan yang lain. Jika kita ingin melihat keterbatasan sudut pandang kita sendiri, kita harus memiliki keberanian untuk membandingkannya dengan sudut pandang orang lain. Jika kita ingin memahami diri sendiri, kita harus melihat bagaimana dan mengapa orang lain memahami kita.

### **Model Penerimaan Paul F. Knitter Terkait Studi Agama-agama**

Sebelum lebih jauh membahas pandangan dari Paul F. Knitter dan model dialog interreligious yang ditawarkan, penulis akan memperkenalkan bibliografi singkat dari Paul. Paul F. Knitter adalah seorang teolog yang berasal dari Amerika Serikat yang mengambil jurusan teologi di Pontifical Gregorian University di Roma. Ada empat model yang ditawarkan oleh Paul terkait dengan dialog dengan agama-agama lain. Model-model itu antara lain model penggantian, model pemenuhan, model mutualis dan model penerimaan (Rumbi, 2023). Pertama, model penggantian (hanya satu agama yang benar) menurut Paul bahwa agama-agama lain memiliki sifat yang sementara dan pada akhirnya agama Kristianilah yang mengambil alih bahkan memahami eksistensi agama Kristen sebagai pengganti dari agama-agama lain (Knitter, 2008). Menurut penulis, model penggantian dari Paul ini merupakan sikap klaim kebenaran, karena menganggap agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar. Itulah sebabnya agama lain mesti berganti menjadi agama Kristen. Jika model ini hendak dipakai, kita mesti hati-hati, sebab jika kita mengatakan agama Kristen saja yang benar, di luar itu tidak ada keselamatan, maka pertanyaannya adalah apakah Yesus yang kita imani sebagai juruselamat, memeluk agama Kristen yang sama dengan kita? Alkitab tidak mengkonfirmasi hal itu.

Model yang dua dari Paul F. Knitter adalah model pemenuhan atau lebih dikenal dengan “yang satu menyempurnakan yang banyak” (Knitter, 2008). Model ini dalam penjelasan tulisan Frans Rumbi, adalah model yang berkembang di Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II. Model ini sangat kontras dengan model penggantian yang telah dijelaskan di atas. Model ini justru menganggap pernyataan diri Allah juga terjadi pada agama-agama lain. Namun model ini tetap mempertahankan bagaimana peranan Yesus Kristus yang terjadi dalam sejarah penyelamatan (Rumbi, 2023). Karena itu, dalam model ini menekankan bahwa kedatangan Yesus untuk menyempurnakan, menambahkan, bahkan memberikan kepenuhan terhadap agama-agama lain. Menurut model pemenuhan, jika umat percaya yaitu umat Kristiani tidak mengupayakan dan bertindak dalam memperbaiki, bahkan pemenuhan terhadap yang lain yang dilakukan melalui sebuah dialog yang diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan yang menampakkan kasih yaitu mengasihi sesama, maka mereka menyalakan kuasa dan makna siapa Yesus Kristus (Knitter, 2008).

Model yang ketiga adalah model mutualis merupakan sikap terbuka terhadap agama-agama lain atau banyak agama terpenggil untuk berdialog. Dalam model mutualitas, dialog memiliki peranan penting sehingga dialog dianggap bermanfaat ganda. Dialog yang dilakukan diharapkan dapat menjadi dialog yang mutual. Keyakinan yang telah dipercaya dan diyakini umat Kristiani dapat terjadi bahkan dialami oleh umat yang beragama lain melalui sebuah dialog. Karena itu, jika umat kristiani berani membuka diri terhadap yang lain atau orang lain dalam dialog antaragama maka umat kristiani harus siap menerima jika mereka dikecewakan, dipusingkan, bahkan ditantang dalam menggantikan sebuah keyakinan yang sebenarnya bukan suatu persoalan yang harus diperdebatkan ataupun diributkan. Oleh karena itu, melalui dialog umat kristiani dapat memahami Yesus dengan cara yang mungkin tidak pernah terjadi tanpa adanya dialog. Tidak dapat dipungkiri melalui sebuah perbincangan dengan orang lain akan terungkap sebuah kebenaran tentang Allah tanpa melalui wahyu. Karena kasih dan keinginan Allah kepada manusia dapat terungkap dengan berbagai cara ataupun bentuk tanpa manusia ketahui. Untuk dapat mencapai keseimbangan antara universalitas dan partikularitas dari karya-karya Allah terhadap dunia, harus menjadi sebuah poros utama dari semua teologi agama dalam Kristiani. Menurut penulis, model ini tidak condong memprioritaskan

doktrin/ajaran, tetapi lebih berbicara bagaimana aspek-aspek etika itu dihidupi dalam keberagaman. Bagi penulis inilah yang penting, sebab apalah gunanya kita canangkan politik pemuridan (misi) bagi yang lain, jika nilai-nilai etika itu sendiri yang diajarkan dalam agama yang kita perjuangkan tidak diejewantahkan dalam hidup kita, termasuk dalam relasi kita dengan yang lain (Knitter, 2008).

Model yang terakhir dari Paul F. Knitter yang sekaligus juga menjadi tawaran penulis dalam konteks agama yang plural adalah model penerimaan yaitu banyak agama yang benar: biarlah begitu. Mutiara yang bersinar-sinar dalam model penerimaan adalah bagian dari hukum kristiani yang dapat ditemukan dalam inti dari ajaran Injil yaitu hukum kasih, sungguh-sungguh untuk mengasihi sesama umat manusia tanpa memandang suatu perbedaan yang ada. Untuk dapat melakukan itu semua, maka umat Kristiani harus benar-benar dapat menerima dan menghormati ke-*liyan*-an sesama atau berbagai perbedaan orang yang dengan umat Kristiani. Model penerimaan terjadi oleh karena penerimaan atas perbedaan, maka dialog dengan agama-agama lain merupakan salah satu bagian penting. Dengan dialog akan memungkinkan umat Kristiani dalam membangun dan membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik dan baru dengan umat agama lain. Suatu hubungan persahabatan yang diukir dan dipererat dalam setiap pengalaman yang terjadi dan yang dibagikan satu sama lain diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan secara langsung yang menampilkan kasih dan menyatakan damai sejahtera bagi kesejahteraan bersama umat manusia (Knitter, 2008). Bagi model penerimaan Paul F. Knitter, perbedaan memiliki nilai yang sama dengan suatu kesamaan. Perbedaan bisa menjadi suatu rahmat yang luar biasa dalam kehidupan dan pewahyuan Allah. Sehingga perbedaan bukan hanya sesuatu yang dapat diterima dalam waktu yang sementara tetapi sesuatu yang harus diterima secara permanen dalam kehidupan (Knitter, 2008).

Konteks kehidupan kita di Indonesia khususnya memperlihatkan bahwa kita hidup dalam pluralisme agama dan beragam budaya. Realitas ini tidak bisa kita sangkal, fakta bahwa perbedaan ada di depan mata kita. Bagi Knitter, memahami kebenaran adalah metode yang ada dalam setiap agama, itulah sebabnya kebenaran itu majemuk. Tidak ada kebenaran yang final, analoginya seperti bagaimana mendapatkan hasil penjumlahan yang hasilnya adalah 2. Untuk mendapatkan hasil 2, tidak mutlak 1+1, tetapi bisa didapatkan dengan metode 3- 1=2, dan lain sebagainya.

Perbedaan mesti dipandang secara positif, dengan sikap demikian maka dialog memungkinkan terjadi dengan agama-agama lain. Terjadinya dialog memungkinkan kita memahami, belajar berbagai doktrin (ajaran) serta praktik spiritual dari agama lain. Paul F. Knitter mengemukakan dan menegaskan bahwa suatu dialog tidak akan pernah dapat terjadi apabila setiap pihak datang dengan suatu klaim kebenaran yang absolut atau kebenaran yang sifatnya final sehingga mereka tidak mau mengakui keberadaan yang berbeda dengan mereka. Menurut Paul F. Knitter, terjadinya dialog antaragama adalah perjumpaan dan percakapan di antara mereka yang memiliki cara pandang yang tidak mempunyai kebenaran yang sifatnya final dan tidak menganggap dirinya sebagai paling benar dari yang lain atau sebagai pemenang berkaitan dengan suatu kebenaran (Knitter, 2008).

### **Sebuah Refleksi Teologis Antarbudaya dan Studi Agama-agama**

Pertanyaan reflektif dari penulis bahwa dalam konstitusi di negara Indonesia, agama itu apakah hak atau kewajiban? Menurut konstitusi Indonesia, agama merupakan hak dan bukan kewajiban. Artinya apa? Jika agama adalah hak, maka seseorang bebas menggunakannya. Boleh dipakai, boleh juga tidak, sebab bukan kewajiban. Seseorang juga berhak memilih agama mereka sendiri. Karena itu, agama harus dapat menjadi suatu landasan dasar dalam spiritual, moral serta etika dalam kehidupan setiap manusia yang menganut (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kehidupan masyarakat di Indonesia terdiri dari keberagaman suku, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan kekayaan yang harus dijaga. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Esensi agama sejatinya menjaga dan merawat harkat dan martabat manusia yang nilai-nilai terkandung didalamnya dapat diterima dengan baik. Hak beragama merupakan salah satu hak asasi manusia (HAM) yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. UUD 1945 pasal 28E ayat 1 menegaskan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga ditegaskan di sana bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanannya.

Walaupun manusia memiliki perbedaan suku, ras, budaya, bahasa maupun agama akan tetapi mereka semua adalah ciptaan Allah. Karena itu, dalam kehidupan masyarakat yang multicultural, sangat penting untuk membangun pemahaman dan suatu penghargaan terhadap agama-agama lain. Dialog dengan agama-agama lain dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu keyakinan dan praktek-praktek ibadah masing-masing, mengurangi prasangka buruk, serta membangun kesadaran akan pentingnya dan bermaknanya nilai-nilai universal dipegang dan diyakini oleh agama lain. Sehingga sangat penting menciptakan sebuah kasih persaudaraan terhadap sesama walaupun berbeda, saling menerima dan menghargai sebagai bentuk perhatian bersama (Krismiyanto & Kii, 2023):

---

Hal yang paling penting dan harus diperhatikan dalam sebuah dialog adalah bahwa setiap orang yang beragama harus mampu membuktikan imannya terlepas dari setiap perbedaan yang dimiliki masing-masing orang. Menganggap agama yang diyakini merupakan agama yang paling benar bukan suatu anggapan yang salah, bahkan yakin bahwa agama yang telah dianut adalah agama yang paling benar, dan orang lain dipersilahkan untuk meyakini agama yang mereka anut adalah agama yang paling benar. Namun yang menjadi suatu masalah apabila seseorang memiliki anggapan bahwa orang lain harus mengikuti dan memeluk agama mereka (Hasan, 2018). Dalam melakukan dialog, apapun bentuknya dibutuhkan sikap yang terbuka, saling menghargai, sikap saling menghormati satu sama lain, dan kesediaan untuk saling mendengarkan. Sikap-sikap seperti ini yang sangat diperlukan untuk dapat mencapai titik temu antara umat beragama, karena masing-masing agama memiliki karakteristik yang kompleks, berbeda, dan unik (Kristianto & Aliano, 2024). Relasi manusia tidak terlepas dari komunikasi, karena itu dialog akan sejalan dengan komunikasi dan juga interaksi satu sama lain. Untuk itu, dalam kehidupan beragama dialog akan menjadi suatu fondasi yang dapat mempersatukan sehingga nantinya akan tercipta rasa saling menerima satu sama lain.

Keberagaman agama bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan namun sebuah kekayaan yang harus dapat dinikmati dan diterima oleh setiap orang. Karena yang terpenting bukanlah membentuk agama yang tunggal, melainkan menghadirkan suatu komunitas dialogis antara berbagai komunitas (Knitter, 2008). Kerendahan hati dalam berdialog pada konteks pluralisme agama sangat dibutuhkan dan sangat penting terlebih untuk memperoleh hasil yang baik. Artinya, dengan dialog semua pihak telah sungguh-sungguh memahami dan mendalami segala hal dan aspek di dalam agama sendiri bahkan agama lain, sehingga mereka mampu menerima saran atau kritik terhadap agama sendiri dan dapat melihat hal tersebut sebagai suatu langkah dalam kematangan iman (Banawiratma & Bagir, 2010).

Masa kini umat beragama harus menjadi lebih religius dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Dalam menapaki jalan imannya, seseorang perlu berjalan bersama dengan umat beragama lain. Karena itu dalam kehidupan multikultural sangat memerlukan kesadaran dan pemahaman akan perbedaan serta kemauan dalam bertindak nyata yang penuh kasih bagi kesejahteraan bersama. Menurut model pemenuhan, jikalau umat Kristiani tidak mengupayakan sebuah perbaikan, maka pemenuhan terhadap yang berbeda di dalam dialog, mereka telah menyalahgunakan kuasa dan makna siapa Yesus Kristus itu. Sebagaimana Yesus mengajarkan hukum kasih: (Alkitab, 1974). Matius 22:37-39, "*Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*.

Dari penjelasan di atas, bagaimana sikap kita menanggapi realitas yang ada bahwa agama adalah hak dari masing-masing pribadi. Seseorang tidak wajib memeluk agama yang ada sebagaimana yang telah diakui di Indonesia ini. Sebab mereka boleh beragama, maupun tidak, sebab agama adalah hak dan bukan kewajiban. Masihkah ada sikap paksaan dalam diri kita untuk menjadikan semua orang menjadi Kristen? Frans mengutip ungkapan Bung Karno dalam tulisannya yang mengatakan "Biarlah semua orang Indonesia bertuhan Tuhan-nya sendiri (Rumbi, 2023). Oleh sebab itu, semua orang memiliki hak dan kebebasan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agamanya sebagaimana yang mereka yakini dan percayai. Karena pada dasarnya, iman akan selalu mengarahkan manusia untuk dapat melihat semesta dan sesama manusia yang berada disekitarnya, walau berbeda untuk dihargai dan dikasihi.

Misi tanpa dialog merupakan sesuatu yang tidak mungkin, sebab hal ini saling berkaitan dan tetap dapat dibedakan. Sehingga jika mampu membedakan antara pewartaan dan dialog, maka setiap individu akan semakin memiliki rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Perbedaan bukan pusat dari kesaksian, namun dari perbedaan ini dapat dijadikan sebagai model kesaksian diantara agama-agama yang terlibat dalam suatu dialog. Melalui dialog, setiap agama diajak untuk dapat saling bersaksi akan ajaran autentik agama masing-masing, agar bersama-sama saling merangkul dalam membangun kekuatan, sehingga akan memberikan daya transformatif terhadap realita dan menyediakan bahkan menciptakan peradaban baru yang religius dan juga manusiawi dalam keberagaman agama (Sihombing, 2020). Dialog antarumat beragama memiliki arti penting bahwa setiap individu bersama dalam nilai-nilai rohani yang autentik dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kehidupan bersama, dan lingkungan yang menjunjung tinggi pada keutamaan moral sebagai tujuan dari agama. Sehingga kesaksian iman di dalam sebuah dialog menjadi berkualitas dan memberikan dampak transformatif terlebih dalam relasi antarumat beragama.

Alkitab juga lahir dari ragam budaya. Tidak Injil yang murni. Teologi Barat telah lama menjadi standar normatif bagi teologi Kristen secara umum, namun perlu ada pengakuan karakter polisentris teologi dalam realitas global saat ini. Secara teologis, kita mesti sadar bahwa perbedaan itu adalah anugerah dari Tuhan. Tuhan sendiri yang menciptakan perbedaan. Perbedaan itu dimulai dari kisah penciptaan. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menciptakan tumbuhan, binatang, benda penerang di langit

dan sebagainya. Semua itu diciptakan agar semua terhubung satu dengan yang lain, saling membutuhkan, menjaga dan memelihara agar tercipta keharmonisan. Milikilah sikap seperti Yesus, sikap toleran dan moderat sebagaimana ketika Ia berjumpa dengan orang-orang seperti seorang samaria, kendati dalam keseharian mereka, orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Kehadiran Yesus dalam dunia, seharusnya membuka cakrawala pemikiran kita bahwa tidak ada alasan untuk tidak menerima orang lain dengan latar belakang yang melekat pada dirinya (Sirangki et al., 2023).

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara teologis, perbedaan adalah ciptaan Allah sendiri. Dalam kisah penciptaan, Allah tidak hanya menciptakan laki-laki (karena tidak baik jika manusia itu seorang diri), tetapi juga menciptakan perempuan sebagai penolong. Alkitab juga mengungkapkan bahwa kehidupan umat yang tercatat di dalamnya adalah kehidupan yang beragam budaya, suku, dan bahasa. Oleh karena itu, menurut penulis, hanya dengan memandang orang yang berbeda agama, budaya, suku, bahkan agama sebagai sahabat, keharmonisan niscaya akan tercipta. Teologi sahabat menjadi relevan untuk terus diwujudkan dalam kehidupan yang majemuk. Dengan memandang orang lain sebagai sahabat, tidak akan ada niat untuk menyakiti hati sahabat kita sendiri. David Cheetham menyatakan bahwa teologi antarbudaya bukanlah konsep baru yang muncul dalam sejarah teologi masa kini. Rujukannya adalah kitab Wahyu 7:9, yang baginya menyingkapkan pandangan multicultural (keberagaman budaya), bukan pandangan keseragaman etnis. Bagi David, globalisasi memberikan peluang bagi metode dan praktik teologis kontemporer untuk mengeksplorasi kekayaan budaya yang beragam, yang merupakan bagian dari janji eskatologis. Keberagaman, baik budaya maupun agama, bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau dihilangkan. Sebaliknya, melalui keberagaman ini, manusia harus dapat saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain agar tercipta suatu hubungan yang harmonis.

Konteks kehidupan di Indonesia secara khusus memperlihatkan bahwa kita hidup dalam pluralisme agama dan keragaman budaya. Realitas ini tidak dapat kita sangkal; perbedaan adalah fakta yang nyata di hadapan kita. Oleh karena itu, penulis menawarkan model penerimaan Paul F. Knitter sebagai panduan dalam berdialog (berjumpa) dengan agama lain. Dialog antaragama akan menciptakan rasa saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang dimiliki setiap agama. Dialog diwujudkan melalui tindakan penuh kasih. Kasih di sini tidak hanya berarti perbuatan baik terhadap orang lain, tetapi juga penerimaan terhadap mereka yang berbeda di sekitar kita. Sebab, kasih mengisyaratkan adanya hubungan timbal-balik satu sama lain, itulah esensi dialog umat beragama. Pada dasarnya, iman akan selalu mengarahkan manusia untuk dapat melihat dan menghargai semesta serta sesama manusia di sekitarnya, kendati ada perbedaan. Dialog dan kerja sama terbangun karena orang-orang yang terlibat memiliki kesadaran untuk bersikap moderat dan tidak bertindak ekstrem. Ini membutuhkan kemauan untuk terus berusaha menerima perbedaan, mengedepankan kebajikan, mampu mengendalikan sikap, dan penguasaan diri. Penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih mendalam makna perbedaan, secara khusus meninjaunya dari perspektif teologis. Teologi sahabat sangat menarik untuk dieksplorasi lebih jauh, karena selalu relevan dalam kehidupan sehari-hari kita dalam konteks yang beragam.

## Daftar Pustaka

- Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aulia, A. R et al. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 68-73.
- Banawiratma, J. B., & Bagir, Z. A. (2010). *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik di Indonesia*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Bandur, H. (2021). Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antarbudaya dalam Islam dan Katolik). *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Antarbudaya*, 10(2), 89–113.
- Cheetham, D. (2011). *Intercultural Theology and Interreligious Studies, in Intercultural Theology: Approaches and Themes*. London: SCM Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, trans Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darius, G. & Tanduklangi, R. (2023). "Menakar Posisi Amanat Agung dalam Konteks Moderasi Beragam," in *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emanuel, P. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- 
- Hasan, Z. (2018). Dialog Antar Umat Beragama. *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12(2), 387-400.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2020). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pres-komnas-perempuan-terkait-kasus-pemaksaan-busana-dengan-identitas-agama>.
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Knitter, P. F. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238-244.
- Kristianto, D., & Aliano, Y. A. (2024). Membangun Dialog Interrelegius Antarumat Beragama di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 134-145.
- Latuheru, M. N., & Irwansyah. (2018). Aplikasi Traveloka Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Teknologi Baru. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(2), 47.
- Nurhadi, W., & Irwansyah. (2018). Crowdfunding Sebagai Konstruksi Sosial Teknologi dan Media Baru. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(1), 1-12.
- Purnamasari, Ai dan Afriansyah, Ekasatya Aldila. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plus Minus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 211.
- Rumbi, F. (2023). "Mengupayakan Dialog Interreligius Antar Alukta dan Kristen Berdasarkan Model Penerimaan dari Paul F. Knitter," in *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sihombing, E. S. (2020). Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural: Witness of Faith In Interreligious Dialogue and Intercultural Theology. *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 173-196.
- Sirangki, H et al., (2023) Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(1), 88-96.
- Sudijanto, S. D et al., (2025). Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk menanggapi konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 143-152.
- Suyanto, B. & Suttinah, S. (2015). *Edisi Ketiga: Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Sholihin, Muchamad. (2025). Viral Kegiatan Ibadah Dibubarkan Warga di Sukabumi, Bangunan Dirusak. <https://news.detik.com/berita/d-7987948/viral-kegiatan-ibadah-dibubarkan-warga-di-sukabumi-bangunan-dirusak>, diakses 25 Juli 2025.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 65.
-